

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menyerang leukosit sehingga menyebabkan penurunan imun tubuh manusia. Kasus HIV pada tahun 2013 secara global mencapai 35 juta orang dengan 16 juta populasi perempuan dan 3.2 juta populasi anak berusia <15 tahun dengan mortalitas mencapai 1.1 juta pasien. Wilayah Eropa tingkat diagnosis HIV baru meningkat sebesar 59% pada tahun 2006–2015 (dari 11,1 menjadi 17,6 per 100 000 populasi). Jumlah kasus HIV di Indonesia dilaporkan terjadi peningkatan, berdasarkan data Kemenkes RI jumlah kumulatif pasien HIV hingga September 2014 sebesar 150.296 pasien dengan kasus terbanyak di daerah DKI Jakarta.¹⁻³ Salah satu target SDG 3.3 yaitu pada tahun 2030 mengakhiri epidemi HIV/AIDS. Epidemi HIV terkonsentrasi pada populasi berisiko seperti: penasun, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, transgender/waria, pekerja seks, narapidana dan migran. Pasangan seksual orang-orang dalam kelompok ini juga dianggap sebagai populasi berisiko. Penularan HIV/AIDS sangat rentan menyerang populasi dengan perilaku seksual berisiko, yaitu salah satunya pada kelompok LGBT.⁴

Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) merupakan istilah yang mencakup banyak kelompok yaitu: lesbian (perempuan penyuka sesama jenis/homoseksual), gay (laki-laki penyuka sesama jenis/homoseksual), biseksual (individu

yang tertarik pada kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan), transgender (individu yang mengidentifikasi jenis kelaminnya berbeda dari fitrah biologisnya).⁵ Indonesia merupakan negara yang intoleran dengan fenomena LGBT dan tercatat sebagai negara dengan penduduk yang memiliki orientasi seksual menyimpang terbanyak nomor 5 di dunia. Menurut Kemenkes RI, pada tahun 2012 terdapat sekitar 1,1 juta jiwa populasi gay baik yang tampak maupun tidak tampak.

Kelompok ini memiliki perilaku seksual berisiko yakni berganti-ganti pasangan seksual, oral dan anal seks, tidak memakai kondom, seks dengan penaja seks, pemakaian alkohol, pemakaian narkoba.^{2,5-9} Perilaku-perilaku tersebut dapat meningkatkan angka terjadinya HIV/AIDS, dimana salah satu penularan penyakit tersebut adalah dengan perilaku seksual berupa anal seks, oral seks, homoseksual, heteroseksual dengan orang yang tubuhnya mengidap HIV.

Indonesia diperkirakan 69% waria menjual seks dan sebanyak 350.119 laki-laki merupakan pelanggan seks waria dari data STBP (Survei Terpadu Biologis dan Perilaku) pada tahun 2015.¹⁰ Penelitian Ciptasari dkk. pada 1.150 waria di Jawa, ditemukan 24,4% positif HIV.¹¹ Sampai saat ini, belum ada obat yang menyembuhkan HIV/AIDS dan vaksin yang mencegah penularan virus ini. ARV (Anti Retro Virus) hanya bertujuan untuk mencegah morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan HIV.¹² Saat ini, kelompok transgender banyak menunjukkan jati dirinya ke khalayak umum, dimana bermunculan artis transgender di layar televisi dan

keberadaannya mulai diterima oleh beberapa masyarakat. Meningkatnya jumlah transgender di Indonesia dan banyak dari transgender yang mengalami HIV yang berkaitan dengan perilaku berisiko yang dilakukan oleh kelompok tersebut, serta belum ditemukannya obat dan vaksin HIV sehingga banyak angka kematian oleh penyakit ini, mengakibatkan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perilaku berisiko transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS. Beberapa studi eksperimen yang meneliti hubungan perilaku transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian meta-analisis yang membahas masalah ini.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimanakah hubungan perilaku berisiko pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimanakah hubungan perilaku berganti-ganti pasangan seksual pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?
2. Bagaimanakah hubungan perilaku seksual secara anal seks pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?

3. Bagaimanakah hubungan perilaku seksual secara oral seks pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?
4. Bagaimanakah hubungan perilaku seksual tanpa menggunakan kondom pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?
5. Bagaimanakah hubungan perilaku menjadi pekerja seks komersial pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?
6. Bagaimanakah hubungan perilaku minum alkohol pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?
7. Bagaimanakah hubungan perilaku penyalahgunaan narkoba pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku berisiko pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan perilaku berganti-ganti pasangan seksual pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.
2. Menganalisis hubungan perilaku seksual secara anal seks pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.

3. Menganalisis hubungan perilaku seksual secara oral seks pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.
4. Menganalisis hubungan perilaku seksual tanpa menggunakan kondom pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.
5. Menganalisis hubungan perilaku menjadi pekerja seks komersial pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.
6. Menganalisis hubungan perilaku minum alkohol pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.
7. Menganalisis hubungan perilaku penyalahgunaan narkoba pada Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.

1.4 MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Manfaat bagi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hasil tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi dokter spesialis kulit dan kelamin mengenai perilaku berisiko Transgender yang meningkatkan prevalensi HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pemberian pelayanan di bidang Dermatovenereologi mengenai perilaku berisiko Transgender yang meningkatkan prevalensi HIV/AIDS.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perilaku berisiko Transgender yang meningkatkan prevalensi HIV/AIDS.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Pencarian data di *database Pubmed-MEDLINE, Scopus, EBSCO, Cambridge Core, Oxford Academic, Science Direct, Elsevier Clinical Key, ProQuest, Springer Link, Cochrane Library, ClinicalTrial.gov, dan Emerald Insight*, maupun *hand searching* dari perpustakaan sampai dengan tanggal 23 Januari 2023 tidak menemukan adanya publikasi terkait tinjauan sistematik dan meta-analisis mengenai hubungan perilaku berisiko Transgender terhadap meningkatnya prevalensi HIV/AIDS.

Tabel 1. Keaslian penelitian

Nama peneliti, Judul Penelitian, Jurnal, Tahun Penelitian	Metode penelitian	Parameter penilaian	Hasil
S Hawkes, M Collumbien, L Platt, dkk. HIV and other sexually transmitted infections among men, transgenders and women selling sex in two cities in Pakistan: a cross-sectional prevalence survey. 2009. ¹³	- Cross Sectional Study - Pekerja seks pria dan transgender dianalisis dalam tiga kelompok gender yaitu khusra; khotki; bantha; wanita dianalisis sebagai satu kelompok. Survei perilaku dilakukan dan spesimen klinis dikumpulkan. Tes laboratorium mencari bukti infeksi akut (gonore, Chlamydia, sifilis, Trichomonas) dan infeksi seumur hidup (HIV, herpes simplex virus-2, sifilis)	- Status IMS dan HIV - Perilaku Seksual	- Tingkat IMS yang tinggi terutama di kalangan pekerja seks transgender. - Tingkat HIV ditemukan pada sejumlah kecil MTSW (0,5% dari bantha dan 2,4% dari khusra) - Perlindungan terhadap risiko rendah, tetapi pekerja seks yang dilaporkan menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir memiliki tingkat infeksi yang lebih rendah - Perilaku seksual: menggunakan kondom saat anal seks 65/278 (23%), 114/368 (31%), 68/272 (25%); menggunakan kondom saat oral seks 4/64 (6%), 25/168 (15%), 16/103 (16%); injeksi narkoba 1 tahun terakhir 9/265 (3%), 3/364 (1%), 0 (0%); minum alkohol 115/265 (43%), 171/364 (47%), 147/267 (55%). - Pada khusra dengan HIV dan HSV-2: tidak menggunakan kondom saat anal seks 98/203, menggunakan kondom saat anal seks 15/68

Susanne D, Ceranza D, Elske H, dkk. HIV and STI positivity rates among transgender people attending two large STI clinics in the Netherlands. 2020. ¹⁴	<ul style="list-style-type: none"> - Retrospective study - 2017-2018 - Pasien klinik IMS Amsterdam dan Den Haag, Belanda. Dicatat jenis kelamin saat lahir lalu diminta untuk memilih satu jenis kelamin. identitas yang berlaku saat ini: (1) pria transgender/wanita transgender, (2) pria dan wanita, (3) bukan pria atau wanita, (4) lainnya dan (5) belum diketahui. Dicatat data demografi, data klinis dan kebiasaan seksual selama 6 bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Status IMS dan HIV - Perilaku Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian menunjukkan presentasi pasien di klinik IMS lebih banyak TGP-AMAB daripada TGP-AFAB, dan mayoritas TGP-AMAB yang terlihat di klinik ini terlibat dalam pekerjaan seks. - Prevalensi HIV dan tingkat kepositifan IMS cukup besar di antara TGP-AMAB dan lebih rendah di antara TGP-AFAB, tetapi ukuran sampel kecil dan serapan tes mungkin rendah. - Jumlah HIV (+): pada TGP-AMAB, 39/267 (14,6%) adalah HIV-positif (37 diketahui positif dan 2 baru didiagnosis), pada TGP-AFAB 0 - Prevalensi HIV (+) pada TGP-AMAB: pekerja seks 20/137 (14,6%) dan bukan pekerja seks 18/119 (15,1%) - Perilaku Seksual TGP-AMAB: pekerja seks n=137 (53.3%), bukan pekerja seks n=120 (46.7%); anal seks pada pekerja seks 42/80 (52.5) dan pada bukan pekerja seks 27/40 (67.5)
Ciptasari P, Liesbeth B, Rini P, dkk.HIV, Sexually Transmitted Infections, and Sexual Risk	<ul style="list-style-type: none"> - Agustus dan November 2007 - Sampel independen 1.150 waria di lima kota di Indonesia; Jakarta, Bandung (Jawa Barat), 	<ul style="list-style-type: none"> - Status IMS dan HIV - Perilaku Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah HIV (+): 24.4% waria - Perilaku berisiko pada total sampel: injeksi narkoba 1 tahun terakhir 4/1150 (0.3%), minum alkohol sebelum seks 619/1150 (53,8%),

Behavior Among Transgenders in Indonesia. 2011. ¹¹	Semarang (Jawa Tengah), serta Surabaya dan Malang (Jawa Timur). Waria yang diwawancarai di Jakarta, Bandung, dan Surabaya diminta memberikan sampel biologis dan dites HIV (n = 748), gonore dan klamidia rektal dan uretra (n = 734), sifilis (n = 720), dan titer sifilis (n = 462).	<p>pekerja seks 1019/1150 (97%), anal seks 982/1150(79,5%), berganti pasangan 611/1150 (53,1%), menggunakan kondom reseptive anal 351/978 (35,9%)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku berisiko pada sampel HIV (+): berganti pasangan 27.9%, tidak bergani pasangan 20,6%; penggunaan kondom saat anal seks 22,3%, tidak menggunakan kondom 28,4%; menggunakan drugs 29,3%, tidak 23,9% - Analisis multivariabel menunjukkan bahwa tidak memiliki pasangan seks yang tetap, durasi kerja seks yang lebih lama (4 tahun), sifilis dan IMS rektum secara independen terkait dengan infeksi HIV - Proporsi waria dengan serologi sifilis reaktif hampir sama antara yang memeriksakan diri ke klinik IMS minimal 1 kali dalam 3 bulan terakhir dibandingkan dengan yang tidak (28,8% vs 21,7%) - Proporsi waria dengan gonore/klamidia rektal juga serupa antara yang datang dan yang tidak mengunjungi klinik IMS (47,8% vs 43,6%)
Amy W, Song N, Chhim S, dkk. HIV Prevalence and Risks	<ul style="list-style-type: none"> - Cross-sectional survey - Respondent driven sampling 	<ul style="list-style-type: none"> - Status IMS - Perilaku Seksual - Jumlah HIV (+): 37 (4.15%)

<p>Associated with HIV Infection among Transgender Individuals in Cambodia. 2016.¹⁵</p>	<p>– Jumlah peserta 891. Tes HIV dilakukan sebelum mengisi kuesioner. Peserta yang memenuhi syarat berusia >18 tahun, diidentifikasi sebagai laki-laki saat lahir dan mengidentifikasi diri/menyatakan sebagai jenis kelamin yang berbeda, dan berhubungan seks dengan setidaknya satu pasangan laki-laki dalam satu tahun terakhir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kondom yang konsisten dengan pasangan laki-laki dan perempuan rendah pada semua jenis pasangan, dan sangat rendah pada pasangan laki-laki ketika membayar untuk seks (20,3%). - 41% peserta melaporkan memiliki pasangan seksual komersial (dibayar atau dibayar) selama 6 bulan terakhir, di antaranya 35,5% berhubungan seks dengan lebih dari 10 pasangan. - 85.6% melakukan anal seks - 55,8%) berhubungan seks setelah minum alkohol - Selama 3 bulan terakhir, berhubungan seks lebih sering selama/setelah menggunakan ICE dan/atau amfetamin - Perilaku berisiko pada sampel HIV (+): penggunaan drugs saat berhubungan seksual 10/67 (14.93%), tidak menggunakan drugs 24/565 (4.25%), tidak menggunakan kondom saat anal seks 10/98 (10.20%), menggunakan kondom 24/534 (4.49%)
--	---	---

<p>Brian W, Chen D, Andrea LW, dkk. Transactional sex, HIV and health among young cisgender men and transgender women who have sex with men in Thailand. 2022.¹⁶</p>	<p>LSL dan TGW di Bangkok dan Pattaya yang melakukan hubungan seks dalam setahun terakhir (n = 890) direkrut melalui media sosial, penjangkauan, dan dari mulut ke mulut. Pertanyaan utama, “Dalam 30 hari terakhir, apakah Anda pernah menjual atau memperdagangkan seks”; pertanyaan sekunder (mengenai sumber pendapatan dan pertemuan klien)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Status IMS - Perilaku Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - 5% peserta memiliki hasil tes HIV positif dan 32% peserta didiagnosis IMS. - Perilaku berisiko pada total sampel: anal seks 7 hari terakhir 440 (49%), tidak menggunakan kondom pada seks anal terakhir kali 230 (26%), penggunaan alkohol atau drugs saat seks 7 hari terakhir 99 (11%) - Perilaku sampel HIV (+): pekerja seks 20/430 (5%), bukan pekerja seks 24/460 (5%) - Signifikan berhubungan dengan pernah menggunakan narkoba, dan dalam 3 bulan terakhir, menggunakan popper (amyl nitrate), methamphetamine, dan viagra.
<p>Reback CJ, Fletcher JB. HIV Prevalence, Substance Use, and Sexual Risk Behaviors among Transgender Women Recruited Through Outreach. 2014.¹⁷</p>	<p>Peserta adalah wanita transgender yang diidentifikasi sendiri yang dihubungi melalui pertemuan penjangkauan pencegahan HIV di jalan-jalan dan tempat-tempat berisiko tinggi di Hollywood, West Hollywood, dan area Downtown LAC. Staf mencatat tanggapan peserta terlebih dahulu pada penilaian kertas yang kemudian dipindai ke dalam database elektronik. Formulir pertemuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Status IMS - Perilaku Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel: 2136 - Jumlah HIV (+): 291 (13,6%) - Tingkat prevalensi kejadian HIV berdasarkan perilaku perempuan transgender <ul style="list-style-type: none"> o Oral seks dengan non-exchange male: 51.6% o Anal seks dengan non-exchange male: 47.4% o Perilaku rutin mengonsumsi minuman alcohol: 48.8%

mengumpulkan data tentang status HIV yang dilaporkan sendiri oleh peserta, karakteristik demografis, penggunaan narkoba, dan perilaku berisiko seksual.

<p>Yan H, Xiao W, Chen Y, dkk. High HIV prevalence and associated risk factors among transgender women in China: a cross-sectional survey. <i>J Int AIDS Soc.</i> 2019.¹⁸</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cross Sectional Study - Respondent-driven sampling (RDS) - Juli 2018 - Mei 2019 - Sampel 250 wanita transgender di dua kota di Tiongkok timur, Nanjing dan Suzhou - Peserta yang memenuhi syarat (yaitu berusia 18 tahun atau lebih, tinggal di provinsi Jiangsu dan berjenis kelamin laki-laki saat lahir tetapi saat ini mengidentifikasi diri sebagai jenis kelamin yang berbeda dari laki-laki) menyelesaikan kuesioner di ponsel untuk mengumpulkan karakteristik demografis dan perilaku berisiko dan menjalani tes HIV 	<ul style="list-style-type: none"> - Prevalensi HIV - Perilaku Berisiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel: 250 - Jumlah HIV (+): 37 (14,8%) - Tingkat prevalensi kejadian HIV berdasarkan perilaku perempuan transgender, Anal seks tanpa menggunakan kondom: 20%, Berganti – ganti pasangan dalam kurun waktu 6 bulan yang lalu: 14.6%
--	---	---	---

<p>Chhim S, Ngin C, Chhoun P, dkk. HIV prevalence and factors associated with HIV infection among transgender women in Cambodia: results from a national Integrated Biological and Behavioral Survey. <i>BMJ Open</i>. 2017.¹⁹</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cross Sectional Study - Desember 2015 - Februari 2016 - Lokasi dengan HIV tinggi termasuk ibu kota dan 12 provinsi - Partisipan Studi ini melibatkan 1375 wanita transgender yang aktif secara seksual dengan usia rata-rata 25,9 tahun, direkrut dengan menggunakan sampling berbasis responden untuk wawancara kuesioner terstruktur dan rapid finger-prick HIV - Pengukuran hasil primer Infeksi HIV terdeteksi dengan menggunakan tes Antibodi 	<ul style="list-style-type: none"> - Prevalensi HIV - Perilaku berisiko 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel: 1357 - Jumlah HIV (+): 81 (5.9%) - Tingkat prevalensi kejadian HIV berdasarkan perilaku perempuan transgender: Perilaku rutin konsumsi alcohol: 5.1%
<p>Robbins SJ, Dauda W, Kokogho A, dkk. Oral sex practices among men who have sex with men and transgender women at risk for and living with HIV in Nigeria. <i>PLoS One</i>. 2020.²⁰</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cross Sectional Study - Respondent-driven sampling (RDS) - 2013-2018 - Peserta adalah LSL dan TGW untuk diagnosis dan pengobatan HIV/IMS di klinik berbasis komunitas di Nigeria. Peserta 	<ul style="list-style-type: none"> - Prevalensi HIV - Perilaku oral seks 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sampel: 1357 - Jumlah HIV (+): 81 (5.9%) - Tingkat prevalensi kejadian HIV berdasarkan perilaku perempuan transgender: Oral seks: 75%

yang menyelesaikan tes HIV
dan pertanyaan seks oral saat
pendaftaran dipilih

- Tes swab orofaringeal untuk
Neisseria gonorrhoeae (NG)
dan Chlamydia trachomatis
(CT) dimulai pada tahun 2014
-